



Sistematik *Literatur Review*: Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Sosio-Emosional Anak

Jeni Fadhila^{1*}, Kartika Aulia Rahmi², Muzhdhalifatul Azizah³, Nurhasni⁴, Amalia Kartika Yani⁵, Maria Weni Gowasa⁶, Mutiara Hendri⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat 25131 – Indonesia

*Korespondensi penulis: jenifadhila13@gmail.com

Abstract. This research was conducted to describe the impact of fatherlessness on children's socio-emotional conditions. This topic was chosen because the presence of a father in a child's life has a very important role in shaping the child's socio-emotional aspects. However, the phenomenon of fatherlessness is increasing in society, whether due to divorce, problems in marriage, father's death, or fathers working outside the city. This research uses a systematic literature review to analyze data obtained from various sources. Based on the data findings, it can be seen that children who experience fatherlessness tend to have low self-confidence, have difficulty adapting to the social environment, and experience socio-emotional problems such as loneliness and loss. These impacts can be seen from various phases of development starting from early childhood, adolescence, even to early adulthood.

Keywords: Child, Fatherlessness, Socio-Emotional.

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dampak *fatherless* terhadap kondisi sosio-emosional anak. Topik ini dipilih karena keberadaan ayah dalam kehidupan anak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan aspek sosio-emosional anak. Namun, fenomena *fatherless* yang semakin meningkat di masyarakat, baik akibat perceraian, masalah dalam pernikahan, kematian ayah, atau ayah yang bekerja di luar kota. Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* untuk menganalisa data yang didapatkan dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil temuan data dapat diketahui bahwa anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mengalami masalah sosio emosional seperti kesepian dan kehilangan. Dampak-dampak ini dapat dilihat dari berbagai fase perkembangan mulai dari usia dini, remaja, bahkan sampai pada usia dewasa awal.

Kata Kunci: Anak, Fatherless, Sosio-Emotional.

1. LATAR BELAKANG

Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Tugas ini tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu tetapi ayah juga mempunyai peran penting dalam perkembangan anak. Seorang ayah memiliki peran dalam menjaga, membimbing, mendidik dan melindungi keluarganya serta dengan adanya ayah memberikan kesan bagi anak hingga dewasa (Fajarrini & Umam, 2023). Nisa, Puspitarini dan Zahrohti (2022), menyatakan ayah berperan dalam perkembangan emosi, kognitif dan kesejahteraan psikologis, sosial serta kesehatan fisik pada anak. Data dari BPS menunjukkan 8,3% anak di Indonesia hanya tinggal bersama ibu pada tahun 2018 (Lidwina, 2023). Sehingga banyak terdapat anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Hal ini sesuai dengan riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan ayah secara langsung dalam

pengasuhan anak yaitu hanya menginjak angka 26,2% (Fiqrunnisa, Yuliadi, & Saniatuzzulfa, 2023). Selain itu, juga ditemukan riset bahwa kuantitas maupun kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak sangat terbatas, secara kuantitas rata-rata waktu komunikasi ayah dengan anak hanya 1 jam perhari yaitu dengan persentase 47,1% (Rahmawati et al., 2016).

Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat 20,9% anak di Indonesia yang tumbuh tanpa ayah secara aktif. Artinya terdapat 2.999.577 anak dari 30,83 juta yang kehilangan figur ayah dan tidak tinggal bersama ayahnya lagi. Menurut menteri sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi nomor 3 di dunia sebagai negara *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014). Salah satu faktor yang menyebabkan *fatherless* di Indonesia adalah budaya patriarki dimana masyarakat lebih menghargai otoritas laki-laki dibandingkan perempuan (Ashari, 2018; Fajarrini & Nasrul, 2023). Selain itu, ketidakadaannya peran ayah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu adanya permasalahan antara orang tua, ayah yang bekerja di daerah yang berbeda dengan tempat tinggal anak, kematian, serta perceraian (Zarkasyi & Badri, 2023).

American Academy of Pediatrics (2012) mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional mengarah pada kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengungkapkan emosi yang dirasakan baik itu emosi positif maupun emosi negatif, kemampuan dalam memiliki hubungan interpersonal dengan teman sebaya maupun orang sekitar serta terlibat aktif dalam mengeksplorasi lingkungan dengan tujuan untuk belajar (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan sosio-emosional pada anak merupakan perkembangan perilaku yang terjadi karena emosi dan kemampuan anak di dalam mengeksplorasi lingkungan dan berhubungan dengan teman sebaya atau orang dewasa disekitarnya (Fitriya, 2022)

Berdasarkan pada uraian di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian terkait dampak *fatherless* terhadap kondisi sosio-emosional anak. Topik ini dipilih karena keberadaan ayah dalam kehidupan anak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan aspek sosio-emosional anak. Namun, fenomena *fatherless* yang semakin meningkat di masyarakat, baik akibat perceraian, masalah dalam pernikahan, kematian ayah, atau ayah yang bekerja di luar kota, menjadi perhatian utama. Anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* sering kali mendapatkan tantangan dalam pertumbuhan dan perkembangan sosio-emosional sehingga mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dampak *fatherless* terhadap kondisi sosio-emosional anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena tidak adanya sosok ayah dalam perkembangan anaknya disebut dengan *fatherless*. Smith (2011) menyatakan bahwa *fatherless* merupakan keadaan dimana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis yang disebabkan oleh perceraian ataupun karena meninggal. *Fatherless* menurut Fajarrini dan Umam (2023) diartikan sebagai seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, dan ayah tidak berperan secara maksimal dalam tumbuh kembang anak. Menurut Rahayu (2024) menyatakan *fatherless* menyebabkan harga diri yang rendah, kemarahan, rasa malu, kesepian, kecemburuan, kesedihan, dan perasaan kehilangan yang cukup besar di masa kanak-kanak, yang juga berhubungan dengan rendah pengendalian diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Romadhona (2024) menyatakan bahwa anak yang mengalami *fatherless* memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami masalah emosional seperti kesulitan dalam mengenali, mengekspresikan, memahami dan mengelola emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian Junaidin (2023) yang menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang mengalami *fatherless* lebih beresiko mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosional anak.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan *systematic literature review* (SLR) yang bertujuan untuk menganalisa data yang didapatkan dan bersumber dari literatur jurnal terindex yang telah ber-ISSN (*International Standard Serial Number*). Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data terkait topik dengan topik dibatasi 50 artikel. Berdasarkan hasil skrinning didapatkan 12 artikel yang mewakili tujuan penelitian. Artikel yang peneliti review berdasarkan tahun terbit dengan rentang 10 tahun terakhir. Artikel ini bersumber dari *google scholar*, *science direct*, *semantic scholar* dan sumber lainnya. Fokus dalam *literature review* ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai dampak *fatherless* terhadap kondisi sosio-emosional pada anak. Pada penelitian ini terdapat beberapa kata kunci yang digunakan yaitu *fatherless*, sosio-emosional, anak, ketiadaan ayah, serta kehilangan peran ayah.

Metode *systematic literature review* (SLR) dilakukan dengan beberapa tahap menurut Perry dan Hammond (dalam Hadi, Tjahjono, & Palupi, 2020) yaitu 1) melakukan identifikasi pertanyaan, yang mana pada penelitian ini pertanyaan “apakah dan bagaimana dampak *fatherless* terhadap sosio-emosional anak?” 2) melakukan pengembangan protokol penelitian, 3) melakukan penetapan *digital library* sebagai acuan wilayah pencarian untuk memberikan

batasan wilayah pencarian yang mana pada penelitian ini ditetapkan bahwa jurnal didapatkan dari *google scholar* yang memiliki ISSN serta merupakan jurnal nasional dengan rentang waktu terbit 10 tahun terakhir (2014-2024), 4) melakukan *screening* hasil penelitian yang berhubungan, 5) melakukan pemilihan terhadap penelitian yang berkualitas sehingga pada penelitian ini digunakan sebanyak 35 jurnal yang akan di analisis, 6) Melakukan ekstraksi dari data hasil penelitian, 7) Melakukan sintesis serta, 8) Melakukan penyajian hasil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rincian Data yang Diperoleh

Penulis, tahun	Judul	Subjek	Hasil
Awallia Romadhona dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, 2024	Dampak Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini	<i>Fatherless</i> Anak usia dini (5-6 tahun)	Baik anak yang mengalami <i>fatherless</i> karena perceraian maupun karena ayah yang bekerja, anak tersebut merasa cemas, marah, sedih, kesepian, sulit berteman dengan yang lain karena merasa dirinya berbeda dengan anak-anak yang lain yang tidak mengalami <i>fatherless</i> .
Tata Arbiyana dan Syukur Kholil, 2024	Dinamika Terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di Man 2 Model	<i>Fatherless</i> Remaja Perempuan (15-16 tahun)	Hasil menunjukkan bahwa remaja perempuan <i>fatherless</i> merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan, menjadi pribadi yang tempramen, merasa selalu tersakiti, semua orang harus mengerti tentang keadaan dirinya, kesulitan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dengan orang lain, dan kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri.
Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni, dan Dewi Anggariani, 2024	Dampak Terhadap Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin Makassar)	<i>Fatherless</i> Anak (Mahasiswi)	Hasil menunjukkan bahwa Anak perempuan yang <i>fatherless</i> mengalami daddy issue. Dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, ia akan merasa cemas pada hubungan yang ia jalani, cenderung memiliki rasa ketakutan akan ditinggalkan atau dikhianati oleh pasangannya, selain itu merasa tidak percaya diri, dan menutup diri dari lingkungan sosialnya.
Farihana Mukhallisa, Dian Novita Siswanti, Eka Sufartianingsih Jafar, 2023	Dinamika Perempuan di Fase Adulthood	Psikologi <i>Fatherless</i> Emerging	Individu yang mengalami ketidakhadiran peran ayah pada fase <i>emerging adulthood</i> mengalami kehilangan figur ayah. Dampak yang ditimbulkan dari <i>fatherless</i> antara lain: kesepian, kehilangan role model, sulit mengambil keputusan, hambatan dalam bersosialisasi, motivasi berprestasi tinggi
Yuli Erwina Saragih dan Cut Metia, 2023	Analisis Terhadap Etika Remaja Deras	Dampak Terhadap Awal di Medang	Dampak positif dari <i>fatherless</i> yaitu anak memiliki kedekatan dengan ibu, belajar mandiri, bertanggung jawab dan mengalami peningkatan di lingkungan sosial. Dampak negatifnya adalah ketidakstabilan emosional, kesulitan menerapkan moral kejujuran dan tanggung jawab, kesulitan dalam bersosialisasi, berperilaku agresif, menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan melanggar berkomunikasi maupun berpakaian

Penulis, tahun	Judul	Subjek	Hasil
Regina Vironica Wendi dan Ratriana Yulastuti Endang Kusmiati, 2022	Gambaran Harga Diri Wanita dewasa Awal yang mengalami <i>Fatherless</i> Akibat Perceraian Orang Tua	Dewasa awal (perempuan)	Berdasarkan hasil penelitian ini subjek mempunyai gambaran harga diri yang berbeda. Hal ini berpengaruh terhadap aspek <i>power</i> , <i>virtue</i> , <i>significance</i> , serta <i>competence</i> . Selain itu, pembentukan harga diri berupa lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan religiusitas. <i>Fatherless</i> dapat mengakibatkan subjek merasa kecewa, takut untuk membuka diri pada orang lain termasuk lawan jenis, serta merasa <i>loneliness</i> .
Asti Wandasari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti, 2021	Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri	Remaja Perempuan (17-19 tahun)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemaknaan negatif terhadap ketidakhadiran ayah berhubungan dengan pengalaman traumatis yang diakibatkan oleh perubahan dari pola hubungan yang awalnya dekat kemudian menjadi jauh. Dampak ketiadaan ayah terhadap remaja perempuan yaitu menghindari dari lingkungan sosial, berkurangnya minat terhadap akademik dan penyimpangan seksual
Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, dan Wilda Ansar, 2023	Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Kontrol Diri Remaja yang Tidak tinggal bersama Ayah	Remaja	Penelitian menunjukkan bahwasanya <i>fatherless</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>self-control</i> pada remaja yang tidak tinggal dengan ayahnya. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek kurang mampu untuk mengendalikan diri saat dihadapkan pada sebuah impuls tertentu.
Nurfallah Dwi Utami, Cece Rakhmat, Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen, 2023	<i>The impact of Fatherlessness on children's Ability to Control Their Emotions</i>	Anak-anak (6-14 tahun)	Pada hasil penelitian ditunjukkan, jika anak yang mengalami <i>fatherless</i> akibat perceraian, memiliki dampak lebih sering menyakiti dirinya sendiri, Anak yang mengalami <i>fatherless</i> karena ayahnya sudah meninggal lebih mampu untuk mengendalikan emosinya, lalu anak yang mengalami <i>fatherless</i> karena ayahnya bekerja dari jarak jauh lebih memiliki kesedihan yang mendalam tetapi masih bisa dikendalikan karna masih adanya perhatian dan nasihat dari ayah.
Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, Asep Superna, 2023	Studi Kasus <i>Fatherless</i> : Peran Ayah dalam pengasuhan anak usia dini	Anak Usia Dini (5 tahun)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak dapat memunculkan dampak negatif seperti tidak adanya kelekatan anak dengan ayah, tidak optimalnya kemandirian anak, dan adanya gangguan kontrol perilaku anak.
Putri Diana, 2023	Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan <i>Fatherless</i>	Perempuan (21-35 tahun)	Hasil menunjukkan bahwa terdapat pandangan negatif terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami <i>fatherless</i> . Subjek merasa takut dan cemas terhadap lawan jenis karena merasa bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya
Bunga Maharani Yasmin Wibiharto, Rianti Setiadi, Yekti Widyaningsih, 2021	Pola Hubungan dampak <i>fatherless</i> terhadap kecanduan internet, Kecenderungan bunuh diri dan kesulitan belajar siswa SMAN ABC Jakarta	Remaja	Terdapat dampak signifikan yang ditimbulkan oleh kondisi <i>fatherless</i> pada siswa SMAN ABC Jakarta yaitu kesepian, depresi, dan harga diri. Individu tidak memiliki ayah akan memiliki rasa kesepian yang tinggi, depresi yang tinggi dan harga diri yang rendah sehingga kurangnya rasa percaya diri dan sulit untuk menghargai diri sendiri

Berdasarkan hasil *review* yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat perbedaan dampak sosio-emosional pada anak usia dini, remaja dan dewasa awal. Dampak *fatherless* terhadap anak usia dini berkaitan dengan sosio-emosional yang dimiliki anak berupa rasa percaya diri yang rendah dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia luar. Hal ini sejalan dengan penelitian diatas yang menyatakan bahwa anak yang mengalami *fatherless* akan sulit berteman dan merasa dirinya berbeda dengan anak lain (Romadhona & Kuswanto, 2024). Selain itu, anak juga menunjukkan ketidak lekatan antara anak dan ayah, ketidakmandirian pada anak dan terjadi gangguan pada kontrol perilaku anak (Nurjanah et al, 2023). Berdasarkan penelitian dari Khairiah (2018) menyatakan bahwa perkembangan sosio-emosional anak usia dini berawal dari sifat egosentrik hingga fase tumbuhnya sifat sosial berupa kemampuan adaptasi sosial dan dan kemampuan sosial. Pada tahap ini anak berada pada fase perkembangan pra sekolah yaitu *initiative* vs *guilt* dimana anak menunjukkan dorongan sosial melalui permainan dan interaksi sosial (Ndari, 2019). Sedangkan pada anak dengan *fatherless* mengalami perasaan cemas, marah, sedih dan kesepian (Romadhona & Kuswanto, 2024).

Dampak *fatherless* terhadap remaja yang berkaitan dengan sosio-emosional menyebabkan remaja sulit untuk mengungkapkan perasaan, menjadi pribadi yang tempramen, kesulitan menerapkan moral kejujuran dan tanggung jawab, kesulitan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan sekitarnya, melanggar etika dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arbiyana dan Kholil (2024) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* cenderung merasa kurang percaya diri, pemalu dan agresif dalam berhubungan dengan orang lain, serta sulit bersosialisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Neviyarni (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosio-emosional pada remaja terdiri dari 2 hal yaitu perkembangan identitas dan perkembangan moral. Dimana perkembangan Identitas terkait dengan eksplorasi dan komitmen yang menunjukkan penerimaan seseorang terhadap satu identitas dan menerima konsekuensi dari identitas tersebut (Santrock, 2004). Sedangkan perkembangan moral memiliki kaitan dengan aturan, konvensi yang menyangkut interaksi seseorang dengan orang lain. Interaksi ini harus bersifat adil dan diatur dengan aturan yang jelas (Neviyarni, 2020).

Dampak *fatherless* terhadap wanita dewasa awal yang berkaitan dengan sosio-emosional yaitu mengalami *daddy issue*. Wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akan merasa tidak percaya terhadap laki-laki. Selain itu juga merasa cemas pada hubungan yang dijalani, cenderung merasa ketakutan akan ditinggalkan atau dikhianati oleh pasangannya.

Selain itu, Putri dan Kusmiati (2022) juga mengungkapkan bahwasanya *fatherless* dapat mengakibatkan perempuan pada dewasa awal merasa kecewa, takut untuk membuka diri pada orang lain termasuk lawan jenis, serta merasa *loneliness*. Berdasarkan teori perkembangan Erikson, dewasa awal masuk kedalam tahap perkembangan *intimacy*. *Intimacy* adalah ketika seseorang mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Apabila tugas perkembangan ini tidak terlaksana dengan baik maka akan berdampak pada keadaan sosio-emosional yaitu terisolasi dari lingkungan sosial (Santrock, 2011).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki dampak signifikan terhadap kondisi sosio-emosional anak, remaja dan dewasa awal. Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mengalami masalah sosio emosional seperti kesepian dan kehilangan. Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, kecenderungan untuk bersikap tempramental dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Dan pada dewasa awal yang mengalami *fatherless* sering kali memiliki pandangan negatif, terhadap hubungan romantis, merasa cemas dan tidak percaya diri dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Saran yang peneliti dapat berikan yaitu meskipun orang tua telah berpisah, tetapi mereka tetap harus bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka karena peran ayah tidak dapat digantikan oleh seorang ibu. Berikan dorongan kepada anak agar mereka tetap bisa menggali potensi, kekuatan, dan membangun kepercayaan diri mereka. Keterlibatan anggota keluarga yang lain juga sangat penting. Semua anggota keluarga terutama yang laki-laki dewasa harus bekerja sama agar memastikan anak memiliki lingkungan yang aman, nyaman, dan stabil walaupun tidak adanya kehadiran ayah. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti mengenai perbedaan dampak *fatherless* terhadap sosio-emosional pada laki-laki dan perempuan.

DAFTAR REFERENSI

- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika fatherless terhadap pengembangan diri remaja perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 287–294.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35.
- Diana, P. (2023). Gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152–167.
- Fitriya, A., & Indriani, I. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
- Hadi, S., Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). *Systematic review: Meta sintesis untuk riset perilaku organisasi*. Vivavictory Abadi.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658.
- Khairiah, D. (2018). Asesmen perkembangan sosio-emosional anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2), 1–22.
- Kitchenham, B., et al. (2007). A systematic review of cross vs. within company cost estimation studies. *IEEE Transactions on Software Engineering*, 33(5).
- Lidwina, A. (2023). Ironi 'fatherless country' dalam citra keluarga ideal Indonesia. *Baktinews*. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>
- Mayangsari, D., & Umroh, V. (2014). Peran keluarga dalam memotivasi anak usia dini dengan metode quantum learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 76–82.
- Mukhallisa, F., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2023). Dinamika psikologis perempuan fatherless di fase emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 164–172.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Edu Publisher.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2).

- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Lu'lu' Zahrohti, M. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 244–255.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Rahayu, D. A., & Anggariani, D. (2024). Dampak fatherless terhadap anak perempuan (Studi kasus mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Macora*, 3(2), 121–135.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak fatherless terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi pendidikan* (Edisi terjemahan). Prenadamedia Grup.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saragih, Y. E., & Metia, C. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap etika remaja awal di Kecamatan Medang Deras. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 185–193.
- Smith, D. (2011, June 18). Father's day for the fatherless. *Ask Dr. Darcy*.
- Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The impact of fatherless in the ability to control self-emotions in children. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 96–111.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92.
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 482–491.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Pola hubungan dampak fatherless terhadap kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri dan kesulitan belajar siswa SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276.
- World Health Organization, United Nations Children's Fund (UNICEF), & World Bank. (2021). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2021 edition*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/341135>
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65–73.
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum Islam. *USRA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2).